

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kasus kerumunan massa yang menimpa Rizieq Shihab beberapa waktu lalu begitu menarik perhatian khalayak. Ia ditetapkan sebagai tersangka pada 10 Desember 2020 karena melanggar pasal Keekarantinaan Kesehatan atas tuduhan membuat kerumunan massa saat menggelar acara akad nikah salah satu putrinya, Syarifah Najwa Shihab, di Petamburan, Jakarta Pusat pada tanggal 14 November 2020. Pernikahan putrinya tersebut adalah salah satu faktor yang menjerat Rizieq Shihab menjadi tersangka dalam kasus pelanggaran pasal Keekarantinaan Kesehatan karena dikatakan acara tersebut tidak mematuhi protokol kesehatan yang berlaku.

Pemberitaan mengenai kasus yang dialami Rizieq Shihab ini cukup kontroversial di kalangan masyarakat. Hal itu disebabkan karena acara pernikahan tersebut diadakan di masa pandemi Covid-19. Apalagi, Rizieq Shihab yang dikenal khalayak sebagai Imam Besar Front Pembela Islam (FPI), seringkali terlibat dalam berbagai peristiwa yang membuat media memiliki citra tertentu pada dirinya. Tentunya, media akan beramai-ramai membuat berita terkait kasus yang menimpa tokoh besar FPI tersebut. Hal itu disebabkan karena Rizieq Shihab merupakan seorang tokoh FPI yang mempunyai banyak simpatisan di seluruh Indonesia dan tindak-tanduknya seringkali memengaruhi dunia politik. Berdasarkan survey Denny JA (Zunita, 2018), Rizieq menjadi satu dari lima ulama yang berpengaruh dalam penentuan pilihan masyarakat Indonesia, terutama umat Islam.

Sebelum ditetapkan sebagai tersangka dalam kasus kerumunan massa tersebut, Rizieq Shihab sempat tersandung dalam berbagai kasus, diantaranya ialah; kasus dugaan penodaan Pancasila serta nama baik Soekarno, kasus Sampurasun, dan dugaan penyebaran konten pornografi. Dalam perspektif politik, berbagai rentetan kejadian semacam ini bukan perkara kebetulan. Para simpatisan FPI menilai semua tuntutan terhadap Rizieq Shihab mengada-ada dan tidak berdasar.

Mereka berpendapat, bahwa banyak orang telah melakukan kriminalisasi terhadap Rizieq Shihab sebagai seorang ulama. Pemerintah diduga telah menetapkan Rizieq Shihab sebagai tersangka dalam berbagai kasus yang dinilai sepele tanpa melalui proses hukum yang benar dan tidak memiliki bukti permulaan yang cukup atau diada-adakan (Nura'aini, 2019). Pengertian kriminalisasi ulama dapat dikatakan, bahwa aparat hukum telah melakukan pemaksaan pidana terhadap seorang ulama tanpa adanya bukti yang cukup. Begitu juga dengan kasus pelanggaran protokol kesehatan ini yang dinilai mengada-ada.

Oleh karena itu, publik ingin mengetahui bagaimana jalannya kasus ini, salah satu sumbernya adalah informasi dari media. Namun demikian, berita yang disajikan oleh media tidak hanya dari kenyataan yang terjadi, melainkan juga apa yang dibangun oleh media tersebut (McQuail, 2005). Adanya pandangan politik yang berbeda juga dapat memengaruhi konstruksi realitas media dalam memberitakan berita. Media akan saling bersaing untuk mendapatkan berita yang bisa dikonstruksi sehingga publik terpengaruh dengan berita tersebut.

Dalam konteks kasus kerumunan massa Rizieq Shihab, media bisa jadi menggambarkan kasus Covid-19 yang meningkat yang disebabkan karena kerumunan itu, sehingga mendukung Rizieq Shihab untuk dipenjarakan. Di lain pihak, bisa jadi juga ada media yang menggambarkan mengenai kepulauan Rizieq Shihab yang membawa pengaruh baik. Berdasarkan gambaran tersebut, dalam menyajikan peristiwa yang mirip, satu media dapat memberitakan dengan lebih menampakkan suatu sisi dari isu atau peristiwa, sedangkan media yang lainnya bisa jadi menghilangkan sisi tersebut dan sebagainya.

Menurut pandangan Sobur (2012), ketidaknetralan media bisa saja terjadi karena media dapat mengonstruksikan fakta untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektif yang dimilikinya. Konsep yang disebut sebagai *framing* ini merupakan langkah untuk melihat seperti apa suatu peristiwa digambarkan media. Analisis ini adalah salah satu cara yang bisa mengungkap hal terselubung di balik perbedaan-perbedaan yang diberitakan media dalam

menyajikan isu atau peristiwa. Dalam kasus kerumunan massa yang dialami oleh Rizieq Shihab tersebut, media sangat mungkin mengonstruksi realitas.

Salah satu jenis media yang meliput kasus kerumunan massa Rizieq Shihab secara konsisten adalah media *online*. Menurut Siregar (dalam Kurniawan, 2005) media *online* merupakan media yang berupa multimedia telekomunikasi (internet dan komputer), dengan berbagai jenis dan fungsinya memungkinkan *user* (pengguna) menggunakannya. Media berbasis *online* mempunyai ciri khas, yakni dapat menyajikan berita yang ringkas karena kecepatan akses. Hal itu menjadikan informasi-informasi yang telah dirangkum wartawan media *online* dapat segera disebarluaskan ketika kejadian berlangsung. Berdasarkan ciri khas tersebut, terkadang wartawan dari media ini kerap kali lupa dengan keberimbangan sebuah berita karena dituntut untuk langsung mengunggah berita tersebut. Eriyanto (2008) mengatakan, bahwa dua hal yang menjadi pegangan utama bagi setiap wartawan adalah independen dan objektif. Namun demikian, kenyataannya, terdapat berbagai macam berita dengan penyajian yang tidak sama.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih Kompas.com dan Republika.co.id sebagai subjek penelitian. Hal itu disebabkan karena kedua media tersebut cukup intens memberitakan kasus kerumunan massa Rizieq Shihab. Selain itu, Kompas.com dan Republika.co.id cukup populer di kalangan masyarakat Indonesia. Hal itu dibuktikan dengan data yang dipaparkan oleh *website* Alexa.com, bahwa Kompas.com menduduki peringkat kelima sebagai portal berita yang paling banyak diakses, sedangkan Republika.co.id di peringkat ke-29.<sup>1</sup>

Alasan lainnya peneliti memilih Kompas.com dan Republika.co.id adalah karena kedua media *online* ini memiliki ideologi media yang berbeda satu sama lain. Kompas yang semula bernama Yayasan Bentara Rakyat didirikan oleh dua orang pengurus Ikatan Sarjana Katholik Indonesia, yakni P.K Ojong dan Jakob Utama. Kompas yang terkenal dengan independensi dan

---

<sup>1</sup> <https://www.alexacom/topsites/countries/ID> diakses pada 04 Oktober 2021

akurasi dalam setiap artikelnya, tidak memiliki ikatan dengan partai politik, non-partisipan, menjunjung tinggi tenggang rasa tanpa membeda-bedakan kelompok, ras, gender, atau status.<sup>2</sup>

Sementara itu, kelahiran Republika tidak bisa dilepaskan dari Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI). Republika sesuai dengan falsafah dasarnya, muatan konten di dalamnya tetap mendahulukan masyarakat Muslim sebagai prioritas pengunjung. Republika terkenal dengan visinya sebagai media yang menjunjung nilai-nilai toleransi serta terlibat dalam kepentingan Islam berbasis pada *Rahmatan Lil Alamin*.<sup>3</sup>

Peneliti telah melihat beberapa penelitian mengenai konstruksi realitas atau analisis *framing* oleh Kompas.com dan Republika.co.id. Hasil penelitian-penelitian tersebut menyatakan Kompas.com dan Republika.co.id mengonstruksi suatu pemberitaan dengan sudut pandang yang berbeda, khususnya yang berkaitan dengan keislaman. Republika.co.id cenderung kontra dengan pemberitaan negatif mengenai ulama atau dunia Islam, sedangkan Kompas.com cenderung pro dengan pemerintah terkait isu atau peristiwa mengenai ulama atau dunia Islam.

Hal itu dibuktikan dengan penelitian mengenai analisis *framing* Aksi Super Damai 212 oleh Republika.co.id dan Kompas.com. Dalam pemberitaan ini, Republika membela Islam yang dinistakan Ahok, sedangkan pemberitaan ini digambarkan Kompas dari sisi damai aksi tersebut (Mahesa, 2017). Selain itu, juga terdapat pembingkai berita kasus dugaan penistaan Pancasila oleh Rizieq Shihab. Kompas terlihat menampakkan sisi ceramah Rizieq yang diduga menistakan Pancasila. Sementara itu, Republika memandang Sukmawati sebagai pelaku terjadinya peristiwa ini dan menempatkan Rizieq sebagai korban (Agustin & Primagara, 2018).

---

<sup>2</sup><https://inside.kompas.com/about-us> diakses pada 27 Juni 2021

<sup>3</sup><https://www.republika.co.id/page/about> diakses pada 28 Juni 2021

Selain beberapa hal di atas, juga terdapat penelitian tentang kasus pembakaran bendera tauhid pada Kompas.com dan Republika.co.id. Dalam pandangan Kompas.com, kasus ini merupakan sebuah ketidaksengajaan dan menggiring opini publik untuk memaafkan pelaku, sedangkan Republika.co.id melihat kasus ini sebagai kasus hukum yang harus segera diselesaikan (Ray, 2020).

Peneliti meyakini dari perbedaan ideologi kedua media *online* tersebut, masing-masing media dipastikan memiliki latar belakang dan kepentingan dalam memberitakan kasus kerumunan massa yang dialami Rizieq Shihab, khususnya di pernikahan putrinya di masa pandemi Covid-19. Peneliti mendapatkan hasil berita kasus tersebut dimuat di Kompas.com dan Republika.co.id terdapat pada bulan November 2020. Hasil tersebut menjadi alasan peneliti memilih periode waktu berita yang diambil sebagai data untuk dianalisis.

Dari hasil berita yang ditemukan oleh peneliti, Kompas.com dan Republika.co.id memuat berita tentang kasus kerumunan massa di pernikahan putri Rizieq Shihab di masa pandemi Covid-19 sebanyak 42 berita, dengan 22 di Kompas.com dan 20 berita di Republika.co.id. Untuk menganalisis perspektif Kompas.com dan Republika.co.id dalam mengemas pemberitaan kasus kerumunan massa di pernikahan putri Rizieq Shihab, peneliti menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan permasalahan yang ada di dalam penelitian ini, yaitu bagaimana perbedaan Kompas.com dan Republika.co.id dalam menyuguhkan pemberitaan terkait kasus kerumunan massa di pernikahan putri Rizieq Shihab di masa pandemi Covid-19 pada periode November 2020?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan Kompas.com dan Republika.co.id dalam menyuguhkan pemberitaan terkait kasus kerumunan massa di pernikahan putri Rizieq Shihab di masa pandemi Covid-19 pada periode November 2020.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya untuk mengetahui bagaimana pemberitaan dapat mengonstruksi suatu realitas dengan pandangan yang berbeda.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya Ilmu Komunikasi.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam kajian analisis *framing* dalam jurnalistik *online*.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan dalam memperkaya pengetahuan jurnalis media *online*, khususnya dalam bidang analisis *framing*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian bersama bagaimana realitas dapat dikonstruksi oleh media dalam kegiatan sehari-hari.

